



INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI MTSN KOTA BATU

Firgha Abhista Shibghatullah¹, Abdul Jalil², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 12190101011037@unisma.ac.id, d.jalil@unisma.ac.id,
lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education is education that teaches students about morals or character, learning religious education is important because it forms the foundation of student behavior. In addition, Indonesia, which has a variety of religions, ethnicities, languages, and so on, makes Indonesia a multicultural country. Batu City State Islamic Junior High School is one of the schools with the application of a multicultural internalization curriculum. the focus of this research is to describe multicultural values, to describe teachers' efforts in internalizing multicultural values, and finally to describe teachers' obstacles and solutions regarding the internalization of multicultural values in learning Islamic Religion education. This study used a qualitative approach with a case study type of research. the researcher found that the internalization of multicultural values includes democracy, tolerance, respect for equality and human rights. on teacher efforts include developing attitudes, knowledge and learning. as well as teacher constraints and solutions in internalizing multicultural values.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah pekerjaan yang disengaja dan diatur untuk mempersiapkan siswa untuk menyadari, memahami, menggabungkan, menerima, memiliki pengabdian, memiliki etika terhormat, dan mempraktikkan pelajaran yang dari sumber utama Agama Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits Ini dilakukan meliputi latihan arah, persiapan pendidik, dan pemanfaatan keterlibatan. Indonesia terdapat berbagai macam suku, etnis, budaya, adat istiadat, golongan, organisasi, dan agama, selain strata sosial ekonomi yang berbeda. Padahal 17.000 pulau yang membentuk Indonesia adalah rumah bagi sekitar 260 juta orang. Indonesia terdiri dari banyak pulau yang berbeda dan cukup beragam. Keanekaragaman Indonesia akan mengakibatkan munculnya beberapa budaya, menempatkan negara ini dalam kategori negara multikultural.

Untuk populasi yang secara historis telah dicabut haknya atau dikecualikan karena kekerasan, rasisme, orientasi seksual, atau gender, pendidikan multikultural dapat menawarkan representasi yang memadai dalam kurikulum kelas. Siswa harus dihadapkan pada cerita dari berbagai kelompok di sekolah umum. Kurikulum harus mencakup sudut pandang laki-laki dan perempuan, yang kaya dan yang miskin, dan harus menghormati keberanian tidak hanya di antara para jenderal pemenang, tetapi juga di antara orang-orang yang menang dalam tantangan kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai konflik tersebut yang mengatasnamakan perbedaan seharusnya mampu untuk diselesaikan atau dikompromikan bersama dengan adanya persatuan untuk hidup rukun dan damai, tidak dengan cara kekerasan yang mengakibatkan korban atau merenggut hak asasi manusia lainnya. Pendidikan menjadi alat yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa, generasi-generasi masa depan akan bergantung terhadap proses pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan seharusnya diadakan secara menyeluruh dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebudayaan dan nilai keagamaan. Seperti contoh yang ada didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 terkait progam Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (1) disebutkan “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Umumnya kultur sosial dan ras didalam mempengaruhi gaya hidup orang, pertemuan sosial, kepribadian individu, dan pintu terbuka pendidikan bagi orang-orang, dan berbagai kelompok, dan seluruh bangsa harus diakui dan dinilai melalui lensa pendidikan multikultural, yang harus dilihat sebagai terobosan strategis. Semua siswa harus mendapatkan pendidikan yang luas dan mendasar, yang mencakup pendidikan multikultural. Dengan menyambut dan menegaskan keragaman (etnis, ras, agama, bahasa, ekonomi, gender, dan sebagainya) yang tercermin di antara siswa, komunitas, dan pendidik, gaya pendidikan ini melawan rasisme dan semua jenis prasangka di sekolah dan masyarakat. Jenis internalisasi multikulturalisme ini seharusnya menyatu dalam strategi pembelajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar-mengajar.

Lia Nur Atiqoh (dalam Anwar Sa’dullah: 2019) menyatakan bahwa “semua kehidupan masyarakat dilandasi oleh nilai-nilai multikultural yang diakui oleh masyarakat itu”. multikulturalisme dibentuk dengan melakukan hal-hal berulang-ulang sehingga mereka menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang mungkin mengatakan bahwa kultur sekolah adalah salah satu lingkaran eksekusi yang

menarik dan memainkan peran penting dalam pemanfaatan pelatihan karakter. Pekerjaan ini termasuk membuat proyek dan pengaturan pengajaran karakter yang kemudian menyusun kultur sekolah dan memadukan pendekatan ini ke semua pihak sekolah. Untuk mewujudkan kultur sekolah yang positif, semua sekolah menggunakan pendidikan berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme.

MTsN kota Batu memiliki asimilasi yang berhubungan dengan mentalitas dan cara berperilaku. Ini banyak berkaitan dengan bagaimana pendidikan diajarkan di lingkungan sekolah ini. Karena siklus pendidikan yang membentuk perspektif dan cara berperilaku siswa diharapkan sehingga nantinya mereka berada di ranah kerja, mereka dapat memberikan mentalitas dan cara berperilaku yang hebat ketika mereka memasuki dunia kerja. Itulah tujuan agar prinsip-prinsip di MTsN Kota Batu diterapkan secara wajar dan jelas mempengaruhi siswa mulai sekarang.

MTsN Kota Batu guna menciptakan keharmonisan, jiwa sosial yang baik dan membangun semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, di hari yang sudah ditentukan oleh sekolah biasanya dilakukan program seperti ekstrakurikuler, Shalat dluhur dan ashar secara berjamaah, *Istighasah*, dan upacara bendera terutama di hari besar Nasional guna menghargai budaya yang ada.

B. Metode

Eksplorasi ini menggunakan teknik metodologi kualitatif. Dalam arti harfiahnya, metode penelitian ini digunakan untuk mempelajari benda-benda alam. Peneliti adalah instrumen utama, metode pengumpulan data triangulasi digunakan, analisis data induktif atau kualitatif digunakan, dan hasil penelitian kualitatif menekankan arti daripada penyamaratakan (Sugiyono, 2011: 9). Sedangkan jenis eksplorasi yang digunakan adalah penyelidikan kontekstual; Secara khusus perkembangan latihan logis yang dilakukan dengan serius, lengkap dan dari atas ke bawah tentang suatu program, acara, individu, pertemuan, yayasan, atau asosiasi untuk mendapatkan informasi masuk dan keluar tentang acara tersebut (Rahardjo, 2017: 3).

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTsN Kota Batu, yang terletak di Jl. Pronoyudo No. 4, Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65233. Adapun subjek peneliti dalam penelitian ini meliputi, guru pendidikan agama Islam dan waka kurikulum. Selain itu, bermacam-macam informasi dalam penelitian ini adalah dengan prosedur persepsi, wawancara, dan melalui dokumentasi terkait internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam menganalisa data peneliti ini menggunakan model

analisis miles and Huberman, kegiatan penelilitianya mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011: 246).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di MTsN Kota Batu

Internalisasi nilai-nilai multikultural yang ada di MTsN ditunjukkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan sekolah untuk mendidik siswa atau siswi di sekolah, adapun pembiasaan yang dilakukan disekolah progam ekstrakurikuler, progam keagamaan seperti Shalat dhuha secara bersama, Shalat dluhur dan ashar secara berjamaah, Istighasah, dan upacara bendera, peringatan hari besar Nasional guna menghargai budaya yang ada, adapun keteladana yang diberikan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengarahan yang diberikan guru serta pemberian contoh keteladanan seperti berangkat pagi menyambut siswa atau siswi di sekolah. Menurut Kartono dalam Hidayati (2020) mendefinisikan internalisasi sebagai kegiatan yang dibantu oleh seorang individu melalui pelatihan dengan kesadaran tanpa paksaan, ini menyiratkan bahwa internalisasi diselesaikan dengan sengaja yang akan membentuk kebiasaan atau kecenderungan dalam diri seorang individu.

Peserta didik di MTsN kota Batu yang sudah menerapkan nilai-nilai multikultural terjadi pada perubahan pada sikap peserta didik mereka mempunyai sikap demokrasi yang baik, toleransi, menghormati Hak Asasi Manusia, mempunyai sikap keadilan dan kesetaraan, bisa menjaga keharmonisan baik didalam dan diluar kelas. Menurut Leistyna dalam Agustina (2019) mengatakan bahwa Pelatihan Multikultural adalah pengaturan dan praktik instruktif yang berupaya mengkonfirmasi pluralisme sosial, perbedaan orientasi seksual, kapasitas, kelas sosial, ras, seksualitas, dan lainnya.

Peserta didik mampu Hidup dalam perbedaan ras, sosial, perbedaan gender dan pluralitas budaya, peserta didik yang disekolah MTsN kota batu memiliki banyak perbedaan mulai dari tempat asal mereka, perbedaan sosial, perbedaan gender dan perbedaan budaya mereka yang mengimplementasikan nilai-nilai multikultural adalah mereka yang mampu memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Mempunyai sikap toleransi/tasamuh, sikap saling menghargai antara siswa satu dengan yang lainnya, peserta didik yang mengimplementasikan nilai-nilai multikultural juga memiliki sikap tasamuh (sikap tengah) tidak memandang perbedaan-perbedaan yang ada sebagai halangan dalam hubungan peserta didik

satu dengan yang lainnya, mengedepankan sikap toleransi dalam melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah guna mewujudkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Membangun saling percaya (*husnudzan*) antara siswa/i antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, peserta didik yang telah menerapkan sikap nilai-nilai multikultural juga mempunyai sikap husnudzan sikap saling percaya antara peserta didik satu dengan yang lainnya dalam mengerjakan tugas kelompok, menjaga kebersihan kelas dan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan) peserta didik menyadari bahwa sebagai manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain harus saling membantu dan kerjasama dalam kerja kelompok, dalam kegiatan ekstrakurikuler, gotong royong dan membantu dalam kebaikan yang lainnya, guna menanamkan nilai-nilai multikultural.

Apresiasi terhadap pluralitas budaya siswa/i bisa mengapresiasi atau menghargai terhadap budaya lain, peserta didik mampu menyadari dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada baik di sekolah maupun diluar sekolah dan mampu berbaur dengan peserta didik yang lainnya dengan mengedepankan sikap apresiasi atau saling menghargai.

2. Upaya Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Kota Batu

Upaya guru dalam pengembangan kompetensi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTsN kota batu dapat terlihat melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran, Menurut Mujib dan Mudzakkir dalam Suradi (2018) Pendidikan (tarbiyah) adalah proses mewariskan ilmu dari guru kepada siswa sehingga mereka mengembangkan pandangan positif dan semangat hidup, serta takwa, etika, dan kepribadian yang mulia.

Pengembangan Sikap Mengajarkan siswa untuk tetap ukhuwah meskipun ada perbedaan pendapat adalah salah satu cara untuk menumbuhkan sikap toleransi dan tenggang toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada. Ini menunjukkan bahwa siswa didorong untuk menyadari dan responsif terhadap keragaman, mempromosikan persaudaraan dan perdamaian daripada perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat.

Peningkatan pada bagian-bagian informasi Siswa dilengkapi dengan informasi tentang multikultural, misalnya, menjelaskan kepada mereka tentang alasan

perbedaan, sehingga mereka dapat menentukan dasar mengapa perbedaan muncul. Mereka harus mampu menganalisis dan menerjemahkan perilaku budaya, dan mereka harus menyadari kesadaran budaya bahwa perbedaan dipengaruhi oleh konstruksi ilmiah yang dibawa oleh latar belakang yang berbeda. Menurut Suparlan dalam Halimatussa'diyah (2020) Berdasarkan perannya sebagai panduan hidup manusia, multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan merayakan perbedaan budaya dan individu secara setara. Kehidupan sehari-hari yang menganggap perbedaan, dan memandang semua orang setara.

Peningkatan dalam beberapa aspek pembelajaran dengan mengajarkan siswa tentang alasan perbedaan sehingga mereka dapat memperbaiki distorsi yang disebabkan oleh perbedaan pendapat yang ada. Mengingat penggambaran di atas, konsekuensi kualitas multikultural di bagian kemampuan siswa di MTsN kota Batu adalah tiga komponen, khususnya keterampilan yang terkait dengan disposisi, informasi (mental), dan pembelajaran (pendidikan).

Metode yang digunakan MTsN kota Batu yaitu metode ceramah, diskusi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman (sebagai pecegahan), metode demonstrasi (turun ke lapangan), Selain itu strategi upaya internalisasi nilai multikultural yang dipakai pada semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan sosial siswa, seperti perbedaan kebangsaan, agama, bahasa, orientasi, kelas sosial, ras, kapasitas, dan dewasa, dengan tujuan agar pengalaman yang berkembang menjadi produktif dan mudah. Cara penyampaian materi dalam menanamkan nilai moral pada siswa tunagrahita dan autis dilakukan guru dengan cara menyampaikannya secara berulang-ulang agar siswa segera memahami (Isma, 2021).

3. Hambatan dan Solusi terkait Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di MTsN kota Batu

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN kota Batu meliputi; *pertama*, Masih ada sebagian peserta didik, terutama yang berkebutuhan khusus, yang kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa lain, dan ada juga mahasiswa yang berdebat soal perbedaan. *kedua*, Pendidik membutuhkan media tentang variasi, terlepas dari kenyataan bahwa pendidik menunjukkan dengan memberikan model asli, terutama yang dalam iklim umum. *ketiga*, Poster, tulisan, dan gambar yang menunjukkan nilai-nilai multikultural dan keragaman masih belum ada di sekolah. *keempat*, Tidak ada sosialisasi dan latihan yang layak di luar iklim sekolah belum memadai.

Solusinya, Kurikulum madrasah yang sesuai dengan visinya yaitu menjadi madrasah riset yang religious, unggul, kompetitif dan berwawasan lingkungan, MTsN menerapkan pendidikan secara integral dalam pembelajaran. Program pendidikan sekolah berfokus pada berbagai atribut siswa, keadaan teritorial, tingkat dan model pendidikan, beserta mengenai dan tidak mengorbankan permusuhan dalam agama, identitas, budaya, adat istiadat, status keuangan, dan orientasi. Evaluasi merupakan alat tolak ukur untuk melihat kemajuan atau hambatan dalam pencapaian (Soleha, 2020). Sedangkan menurut Daradjat dalam Suryadi (2018) Baik iman maupun amal diajarkan dalam pendidikan Islam. Selain itu, karena pelajaran Islam berisi pelajaran tentang mentalitas dan cara hidup orang sendiri terhadap bantuan pemerintah dalam kehidupan dan kehidupan pribadi masing-masing, pendidikan Islam adalah pendidikan pribadi dan pendidikan lokal.

Menurut Al-Syaybani dalam buku Suryadi (2018) tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah Aturan keseimbangan dan keterusterangan, pedoman ini adalah harmoni antara berbagai bagian kehidupan individu, kebutuhan individu dan area lokal yang berbeda, serta arahan untuk mengikuti budaya masa lalu dengan persyaratan budaya saat ini dan berusaha untuk mengalahkannya masalah saat ini dan masa depan.

D. Simpulan

Para peneliti akan memberikan deskripsi singkat tentang isu-isu yang telah dibahas secara luas dalam penelitian ini di bagian penutup. Kesimpulan dan rekomendasi untuk kasus yang telah dijelaskan dalam penelitian ini adalah salah satu hal yang akan dipaparkan peneliti dalam bab terakhir ini:

Internalisasi nilai-nilai multikultural yang ada di MTsN kota Batu ditunjukkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan sekolah untuk mendidik siswa/i di sekolah meliputi sikap demokraasi, toleransi, menghormati Hak Asasi Manusia, keadilan dan kesetaraan. Indikator sikap peserta didik yang mengimplementasikan nilai multikultural antara lain; Hidup dalam perbedaan, memiliki sikap toleransi/*tasamuh*, sikap saling menghargai, membangun saling percaya *husnudzan*, interdependen dan apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai multikultural meliputi Pengembangan kompetensi multikultural pada diri peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTsN dapat terlihat melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Dengan implikasi nilai-nilai multikultural dalam

aspek kompetensi peserta didik di MTsN mencakup tiga hal yaitu keterampilan yang terkait dengan disposisi, informasi (mental), dan pembelajaran (pendidikan).

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN kota Batu meliputi; *pertama*, Masih ada sebagian peserta didik, terutama yang berkebutuhan khusus, yang kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa lain, dan ada juga mahasiswa yang berdebat soal perbedaan. *kedua*, Pendidik membutuhkan media tentang variasi, terlepas dari kenyataan bahwa pendidik menunjukkan dengan memberikan model asli, terutama yang dalam iklim umum. *ketiga*, Poster, tulisan, dan gambar yang menunjukkan nilai-nilai multikultural dan keragaman masih belum ada di sekolah. *keempat*, Tidak ada sosialisasi dan latihan yang layak di luar iklim sekolah belum memadai. Sedangkan Solusinya, Kurikulum madrasah yang sesuai dengan visinya yaitu menjadi madrasah riset yang *religious*, unggul, kompetitif dan berwawasan lingkungan, MTsN menerapkan pendidikan secara integral dalam pembelajaran. Program pendidikan sekolah berfokus pada berbagai atribut siswa, keadaan teritorial, tingkat dan model pendidikan, serta mengenai dan tidak mengorbankan permusuhan dalam agama, identitas, budaya, adat istiadat, status keuangan, dan orientasi.

Daftar Rujukan

- Agustina, M. (2019). Pendidikan Multikultural : Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Halimatussa'diyah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Hidayati, A. (2020). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam untuk para Z generation. Indonesia: Guepedia.
- ISMA, I. (2021). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI UPT SMALB NEGERI 1 PALOPO (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)
- Hargio, Santoso.(2012) Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.Yogyakarta
- James A. Bank., & Cherry A, M. (2001), Handbook of Research on Multicultural Education San Francisco: Jossey-Bass.
- Lestari I, Haq A, Dina LN. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Budaya Sekolah di MI Khadijah Kota Malang. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 2019 Jul 15;1(2):154-60.
- Nieto, S. (2002) Language Culture an Teaching: Mahwah, Nj: Lawrence Earlbaum.

- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Shofiati, N., Jalil, A., & Santoso, K. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(7), 139-146.
- Soleha, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79-87.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yudi, L. (2011) Negara Paripurna, Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural. Yogyakarta: Samudra biru.
- Zainal Abidin dan Neneng Habibah, Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikul-turalisme, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 219